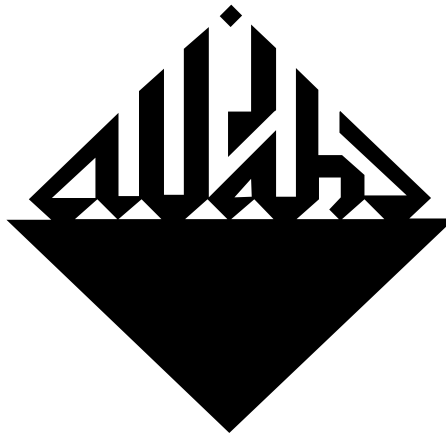


STUDIA ISLAMIKA

INDONESIAN JOURNAL FOR ISLAMIC STUDIES

Volume 24, Number 1, 2017



HOMOGENIZING INDONESIAN ISLAM:
PERSECUTION OF THE SHIA GROUP IN YOGYAKARTA

Al Makin

RAFET BEY: THE LAST OTTOMAN CONSUL IN BATAVIA
DURING THE FIRST WORLD WAR 1911-1924

Frial Ramadhan Supratman

BIOETHICS AND ISLAMIC VALUES:
ASSISTED REPRODUCTIVE TECHNOLOGY
IN THE CONTEXT OF INDONESIA

Maizer Said Nahdi & Eka Sulistiyowati

STUDIA ISLAMIKA

STUDIA ISLAMIKA

Indonesian Journal for Islamic Studies

Vol. 24, no. 1, 2017

EDITOR-IN-CHIEF

Azyumardi Azra

MANAGING EDITOR

Oman Fatburahman

EDITORS

Saiful Mujani

Jamhari

Didin Syafruddin

Jajat Burhanudin

Fuad Jabali

Ali Munhanif

Saiful Umam

Ismatu Ropi

Dadi Darmadi

Jajang Jabroni

Din Wahid

Ayang Utriza Yakin

INTERNATIONAL EDITORIAL BOARD

M. Quraish Shihab (Syarif Hidayatullah State Islamic University of Jakarta, INDONESIA)

Taufik Abdullah (Indonesian Institute of Sciences (LIPI), INDONESIA)

M.C. Ricklefs (Australian National University, AUSTRALIA)

Martin van Bruinessen (Utrecht University, NETHERLANDS)

John R. Bowen (Washington University, USA)

M. Kamal Hasan (International Islamic University, MALAYSIA)

Virginia M. Hooker (Australian National University, AUSTRALIA)

Edwin P. Wieringa (Universität zu Köln, GERMANY)

Robert W. Hefner (Boston University, USA)

Rémy Madinier (Centre national de la recherche scientifique (CNRS), FRANCE)

R. Michael Feener (National University of Singapore, SINGAPORE)

Michael F. Laffan (Princeton University, USA)

ASSISTANT TO THE EDITORS

Testriono

Muhammad Nida' Fadlan

Endi Aulia Garadian

ENGLISH LANGUAGE ADVISOR

Kevin W. Fogg

ARABIC LANGUAGE ADVISOR

Tb. Ade Asnawi

Nursamad

COVER DESIGNER

S. Prinka

STUDIA ISLAMIKA (ISSN 0215-0492; E-ISSN: 2355-6145) is an international journal published by the Center for the Study of Islam and Society (PPIM) Syarif Hidayatullah State Islamic University of Jakarta, INDONESIA. It specializes in Indonesian Islamic studies in particular, and Southeast Asian Islamic studies in general, and is intended to communicate original researches and current issues on the subject. This journal warmly welcomes contributions from scholars of related disciplines. All submitted papers are subject to double-blind review process.

STUDIA ISLAMIKA has been accredited by The Ministry of Education and Culture, Republic of Indonesia as an academic journal (SK Dirjen Dikti No. 56/DIKTI/Kep/2012).

STUDIA ISLAMIKA has become a CrossRef Member since year 2014. Therefore, all articles published by STUDIA ISLAMIKA will have unique Digital Object Identifier (DOI) number.

STUDIA ISLAMIKA is indexed in Scopus since 30 May 2015.

© Copyright Reserved

Editorial Office:

STUDIA ISLAMIKA, Gedung Pusat Pengkajian
Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta,
Jl. Kertamukti No. 5, Pisangan Barat, Cirendeu,
Ciputat 15419, Jakarta, Indonesia.
Phone: (62-21) 7423543, 7499272, Fax: (62-21) 7408633;
E-mail: studia.islamika@uinjkt.ac.id
Website: <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/studia-islamika>

Annual subscription rates from outside Indonesia, institution:
US\$ 75,00 and the cost of a single copy is US\$ 25,00;
individual: US\$ 50,00 and the cost of a single copy is US\$
20,00. Rates do not include international postage and
handling.

Please make all payment through bank transfer to: **PPIM,
Bank Mandiri KCP Tangerang Graha Karnos, Indonesia,**
account No. **101-00-0514550-1 (USD),**
Swift Code: bmrriidja

Harga berlangganan di Indonesia untuk satu tahun, lembaga:
Rp. 150.000,-, harga satu edisi Rp. 50.000,-; individu:
Rp. 100.000,-, harga satu edisi Rp. 40.000,-. Harga belum
termasuk ongkos kirim.



Pembayaran melalui **PPIM, Bank Mandiri KCP Tangerang
Graha Karnos, No. Rek: 128-00-0105080-3**

Table of Contents

Articles

- 1 *Al Makin*
Homogenizing Indonesian Islam:
Persecution of the Shia Group in Yogyakarta
- 33 *Frial Ramadhan Supratman*
Rafet Bey: The Last Ottoman Consul in Batavia
during the First World War 1911-1924
- 69 *Maizer Said Nahdi & Eka Sulistiyowati*
Bioethics and Islamic Values:
Assisted Reproductive Technology
in the Context of Indonesia
- 99 *Fauzi*
Şuwar al-ḥaḍānah ba'da al-ṭalāq fi Aceh al-Wuṣṭá
- 151 *Hamid Nasubi*
Shakhṣiyat Sunan Kalijaga
fi taqālīd Mataram al-Islāmīyah

Book Review

- 185 *Rangga Eka Saputra*
Islam, Demokrasi, dan Institusi Politik
di Indonesia, Turki, dan Dunia Islam

Document

- 205 *Tati Rohayati*
Cross Cultural Educational Exchanges
between Indonesia and Japan

Book Review

Islam, Demokrasi, dan Institusi Politik di Indonesia, Turki, dan Dunia Islam

Rangga Eka Saputra

Edward Schneier. 2016. *Muslim Democracy: Politics, Religion and Society in Indonesia, Turkey and the Islamic World*. New York: Routledge.

Abstract: *This book is one of the most recent and pivotal works in studying of democratization in Muslim world. The controversial inference from the Edward Schneier's work is that the variable of religion, especially Islam in this context, is not appropriate enough to explain the success or failure of democracy in Muslim majority countries. By using the mix method of statistics comparison and comparative case studies in Indonesia and Turkey, he argues that the difference of colonialization, history, geopolitics and the growth of developmental economy is crucial variable to elucidate the different outcome of democratization in Muslim countries. However, this book is like a generalization from prior works regarding this topic especially in explaining Islam and democracy in both countries. Some arguments fell down repeatedly with prior scholars such as the explanation of civil Islam to explain Indonesia democratization and the role of military-Islamist relations in depicting democratization in Turkey.*

Keywords: Democratization, Islamic World, Political Institution, Indonesia, Turkey.

Abstrak: *Buku ini merupakan salah satu karya mutakhir dalam melihat demokratisasi di dunia Islam. Edward Schmeier dalam kesimpulan utamanya menyatakan bahwa variabel agama, khususnya Islam, bukanlah faktor signifikan yang menentukan kegagalan atau keberhasilan demokrasi di negara-negara mayoritas Muslim. Dengan menggunakan metode statistik perbandingan dan studi kasus di Indonesia dan Turki, dia berargumen bahwa variabel-variabel seperti perbedaan kolonialisasi, sejarah, geopolitik dan pembangunan ekonomi merupakan faktor utama yang menjelaskan keberhasilan dan kegagalan demokratisasi di dunia Muslim. Faktor-faktor tersebut juga menentukan kemampuan negara demokrasi baru di dunia Islam dalam membangun Institusi politik yang kompeten—legislatif, birokrasi, dan partai politik—, membuat lembaga peradilan yang terpercaya serta mendesak militer tunduk pada supremasi sipil, sehingga memungkinkan demokrasi berhasil. Namun, dalam konteks hubungan antara Islam dan demokrasi di Indonesia dan Turki, penjelasan buku ini lebih seperti generalisasi dari studi-studi sebelumnya. Beberapa argumennya jatuh kepada pengulangan seperti menggunakan civil Islam untuk menjelaskan demokrasi di Indonesia, dan penjelasan tentang hubungan dan peran antara militer dan Islamis dalam menggambarkan demokrasi di Turki.*

Kata kunci: Demokratisasi, Dunia Islam, Institusi Politik, Indonesia, Turki.

الملخص: يعد هذا الكتاب من أحدث المؤلفات التي تعالج الديمقراطية في العالم الإسلامي. وأكد إدوار شنير في استنتاجه الرئيس أن متغير الدين، وخاصة الإسلام، لم يكن عاملاً حاسماً في نجاح أو فشل الديمقراطية في الدول ذات الأغلبية المسلمة. واعتماداً على المنهج الإحصائي المقارن ودراسة حالة عن إندونيسيا وتركيا، يقول شنير إن العوامل الرئيسية التي توضح نجاح وفشل الديمقراطية في العالم الإسلامي هي وجود الاختلاف في الاستعمار، والتاريخ، والجغرافيا السياسية، والتنمية الاقتصادية، كما أن هذه العوامل تحدد قدرة الدول الديمقراطية الجديدة في العالم الإسلامي على بناء المؤسسات الديمقراطية—التشريعية، والبيروقراطية، والأحزاب السياسية— وإنشاء النظام القضائي الموثوق به، وإخضاع الجيش للسلطة المدنية، مما يؤدي إلى نجاح الديمقراطية. ومع ذلك، فإن شروحات الكتاب حول العلاقات بين الإسلام والديمقراطية في إندونيسيا وتركيا أشبه أن تكون تعميمات للدراسات التي سبقته، حيث وقعت بعض الحجج التي قدمها في تكرار، مثل استخدامه مصطلح الإسلام المدني في شرح الديمقراطية في إندونيسيا، ومصطلح درجة العلمنة، ودور الجيش في وصف الديمقراطية في تركيا.

الكلمات المفتاحية: الديمقراطية، العالم الإسلامي، المؤسسات السياسية، إندونيسيا، تركيا.

Buku karya Edward Schneier (2016), *Muslim Democracy: Politics, Religion and Society in Indonesia, Turkey and in the Islamic World*, menambah daftar literatur terkait studi-studi tentang demokratisasi di negara-negara dunia Muslim. Berbeda dengan studi-studi sebelumnya yang banyak berangkat dari pertanyaan apakah Islam selaras atau tidak dengan demokrasi, Schneier dalam studinya ini mengajukan pertanyaan: fitur-fitur apa saja dari kelembagaan politik yang mempengaruhi demokratisasi di dunia Islam? Pertanyaan ini penting untuk melihat secara lebih utuh, faktor-faktor yang paling signifikan yang paling mempengaruhi kegagalan dan keberhasilan demokrasi di negara-negara Mayoritas Muslim.

Argumen utamanya adalah bahwa agama—dalam kasus ini Islam—bukan merupakan faktor yang signifikan dalam menjelaskan demokratisasi di dunia Muslim. Menurutnya, variabel-variabel seperti struktur geopolitik, pembangunan ekonomi, sejarah kolonialisme, dan peran militer yang paling berpengaruh dalam menjelaskan kegagalan dan keberhasilan demokrasi di dunia Muslim. Untuk menguji variabel-variabel mana yang paling menentukan, dia dengan hati-hati melakukan kajian terhadap demokratisasi di negara-negara muslim berdasarkan letak geopolitik meliputi: kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara (*Middle East and North Africa, MENA*), Sub-Sahara Afrika, Asia Tengah, Anak Benua India dan Asia Tenggara.

Menurutnya bisa jadi satu variabel dominan pada negara muslim tertentu, atau malah sebaliknya. Misalnya, faktor pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi di sebagian negara-negara Timur Tengah tidak lantas menjadikan mereka menjadi negara demokratis. Begitupun sebaliknya di Asia Tenggara, justru negara-negara dengan mayoritas Muslim seperti Indonesia dan Malaysia yang relative tidak lebih baik dalam pertumbuhan ekonomi—dengan mengecualikan Brunei Darussalam— jika dibandingkan dengan negara-negara Muslim di kawasan MENA seperti Arab Saudi, Qatar dan Uni Emirat Arab, menjadi negar-negara yang relatif paling demokratis di kawasan Asia Tenggara. Untuk itu, menurutnya, harus dilihat satu-persatu variabel mana yang paling dominan terhadap negara-negara-negara mayoritas Muslim untuk menghindari over generalisasi.

Buku ini juga menyajikan studi kasus Turki dan Indonesia untuk melihat faktor-faktor penentu keselarasan antara Islam dan demokrasi di negara-negara mayoritas Muslim. Kedua negara ini dianggap yang

paling berhasil dalam melakukan transisi demokrasi yang relatif damai dan tetap stabil sampai saat ini. Penjelasan Schneier terhadap demokratisasi di kedua negara ini sangat penting untuk menjelaskan perbedaan hasil elektoral dari partai-partai Islamis¹ yang cukup mencolok. Partai *Adalet ve Kalkinma Partisi* (AKP) selalu menjadi partai penguasa sejak keterlibatannya dalam pemilu, sementara Partai Keadilan Sejahtera (PKS) hanya menjadi partai menengah di Indonesia. Buku ini juga menjelaskan faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam proses konsolidasi demokrasi di kedua negara ini.

Pola-Pola Hambatan Demokratisasi di Dunia Muslim

Schneier, sebagaimana banyak akademisi yang mengkaji politik Islam, menolak argumen bahwa kegagalan demokratisasi di negara-negara muslim diakibatkan oleh watak dari ajaran Islam itu sendiri (*Islamic tenet*). Menurutnya fenomena itu bukan hanya khas negara-negara muslim saja. Schneier berkesimpulan bahwa tidak ada perbedaan antara negara-negara mayoritas Islam dengan negara-negara non-Muslim dalam demokratisasi. Ketika dikontrol dengan beberapa variable yang telah disebutkan sebelumnya—geopolitik, pembangunan ekonomi, sejarah kolonialisme dan peran militer, justru faktor-faktor ini yang signifikan terhadap demokratisasi. Dia mengilustrasikan bahwa tidak ada perbedaan antara kepemimpinan Erdogan di Turki dengan kepemimpinan presiden-presiden populis di negara mayoritas Katolik seperti Hugo Chaves di Venezuela dan Vladimir Putin yang mewakili negara ateistik di Rusia.

Di bagian awal karyanya ini, Schneier menggunakan variasi definisi demokrasi yang diusulkan oleh Charles Tilly (2007) sebagai standar untuk menilai kualitas demokrasi. *Pertama* dia sebut kondisi minimal (*minimal condition*), sebuah negara dikatakan demokratis jika telah terselenggaranya pemilu yang bebas dan damai dengan diikuti oleh adanya pembagian peran yang jelas antara koliasi dan oposisi di dalam pemerintahan (*procedural approach*). Kondisi ini juga menekankan pada adanya aturan formal dalam konstitusi (*constitutional approach*) yang didesain dan berperan supaya institusi-institusi demokrasi dapat bertahan, misalnya aturan tentang pemilu, sistem kepartaian, dan sistem pemerintahan. *Kedua*, pada level yang lebih luas adalah demokrasi liberal (*liberal democracy*), kondisi ini walaupun menurutnya lebih bias kepada *western values*, namun tetap penting untuk dijadikan standar

dari negara demokratis yang maju. Kondisi ini merupakan manifestasi dari pendekatan substansi (*substantive approaches*) yang lebih melihat terjaminnya hak-hak sipil yang dijamin dalam sistem demokrasi, seperti kesetaraan di depan hukum (*equal justice*), kebebasan sipil (*civil liberties*), toleransi dan kesamaan laki-laki dan perempuan. Untuk itu dia menggunakan laporan Freedom House untuk mengukur demokratisasi di dunia Islam berdasarkan definisi dan standar demokrasi di atas.

Menurut Schneider, sebenarnya negara-negara mayoritas Muslim telah memiliki sejarah yang cukup panjang dengan demokrasi, namun pengaruhnya secara positif terhadap mereka saat ini paling sedikit. Sejatinya di dunia Islam, Revolusi demokrasi di Iran pada tahun 1906 dan di Turki pada tahun 1908 bertepatan dengan gelombang demokratisasi di dunia (*the worldwide wave of democratization*); Rusia pada tahun 1906, Mexico pada tahun 1910 dan China pada 1911. Revolusi di Turki yang dibawa oleh gerakan Turki Muda (Young Turks) pada dasarnya telah berhasil menciptakan pembagian kekuasaan antara Sultan dan dewan yang dipilih secara langsung, dianggap menjadi core Republik Turki pada tahun 1908 dan 1950. Demikian pula di Iran, revolusi pada tahun 1925 menghasilkan sistem pemerintahan parlementer dan di Mesir pada tahun 1923 berhasil membuat konstitusi yang menghasilkan sistem multi partai. Namun demokrasi di negara-negara Muslim tidak benar-benar berhasil terkonsolidasi. Bahkan paska Perang Dunia II, negara-negara tersebut masuk ke dalam rezim otoritarian militer maupun sipil.

Menurutnya fenomena di atas adalah khas bagi negara-negara yang baru lahir pasca tahun 1900 dan Perang Dunia 2. Sebagian besar mereka kesulitan menjadi negara demokratis. Dari total negara-negara yang lahir pasca tahun 1945, 51% dinilai “*not free*”, 31% adalah “*partly free*”, dan hanya 18% yang dinilai “*fully free*”. Dalam konteks ini, data tersebut sangat relevan dengan kondisi bahwa sebagian besar negara-negara mayoritas berpenduduk muslim (95%) adalah negara-negara baru yang lahir setelah tahun 1900, bahkan sebagian besar dari mereka baru merdeka sekitar 50 tahun belakangan. Kolonialisme pada periode ini menghasilkan corak kebangsaan yang mereka peroleh cukup banyak dipengaruhi oleh kekuatan politik secara internasional di dalam Perang Dunia dan Perang Dingin. Akibat dari itu adalah mereka lebih banyak menaruh perhatian pada isu-isu kekuatan global daripada pembenahan kekuatan pemerintahan secara domestik. Kondisi ini menghasilkan

birokrasi yang kurang terampil, lemahnya pertumbuhan ekonomi, minimnya pendidikan dan menguatnya peran militer. Sejarah kolonialisme menghasilkan apa yang Schneier sebut sebagai “*bastard nations*” bagi negara-negara dunia ketiga.

Middle East and North Afrika (MENA)

Pertanyaan mendasar yang muncul di negara-negara muslim di kawasan MENA adalah mengapa walaupun sebagian besar negara-negara Muslim di kawasan ini kaya—sebagian besar adalah negara penghasil minyak bumi, namun tidak demokratis? Kalau memang yang menjadi pra-syarat berhasilnya demokrasi adalah pembangunan ekonomi dan kemakmuran, faktor ini tidak menentukan di kawasan ini. Bahkan negara-negara Muslim di kawasan ini, Islam menjadi sumber yang sangat berpengaruh terhadap kebijakan publik, khususnya melalui penerapan hukum Islam. Seperti di Iran, Sudan dan Libya yang masih melarang penerapan bunga bank, serta Kuwait dan Arab secara total melarang penuh minuman beralkohol. Di negara-negara tersebut, kebijakan seperti itu sejatinya muncul dengan justifikasi yang bersumber dari ajaran Islam. Bahkan dari 12 sistem kerajaan (monarki absolut) yang masih bertahan di dunia saat ini, delapan diantaranya berada di kawasan ini.

Berdasar data Freedom House (2014), hampir semua negara-negara di kawasan MENA tidak demokratis. Di kawasan ini hanya Lebanon, Kuwait dan Turki yang mendapat predikat *partly free*, selebihnya tidak ada satupun di negara-negara ini yang mendapat predikat *full free*. Jika dirata-rata, negara-negara Muslim di kawasan MENA secara umum mendapat *score* 10,5 atau *not free*. *Score* itu pun sudah dimasukan Israel (*score* 3) dan Turki (*score* 6)—dua negara yang secara identitas masih diperdebatkan apakah masuk kawasan MENA atau Eropa.

Dalam menjelaskan kegagalan demokrasi di kawasan ini, Schneier menyatakan salah satu faktor yang paling menentukan adalah peran militer yang dominan dalam ranah politik. Militerlah institusi politik yang paling berpengaruh di hampir semua negara-negara di kawasan MENA. Salah satu faktor yang menyebabkan kuatnya peran militer di kawasan ini adalah besarnya porsi anggaran pengeluaran negara untuk militer. Paska Perang Dingin misalnya, negara-negara seperti Maroko dan Jordania tetap mempertahankan otoritas politik militer dengan memberikan porsi anggaran yang besar meskipun secara ekonomi

lemah (Heinke 2012).² Fakta ini bisa menjelaskan bahwa di Mesir ketika presiden Mohamed Morsi terpilih melalui pemilu demokratis, dengan segera dapat digantikan oleh rezim militer kembali. Kekuatan militer yang terlanjur menguasai sumberdaya ekonomi dan politik adalah kunci dari sulitnya demokrasi di kawasan MENA.

Selain itu, faktor budaya politik yang rendah juga mengakibatkan peran militer di dalam politik juga tetap terlembaga. Masyarakat di kawasan ini cenderung menilai jika keberlangsungan rezim otokrasi dianggap sebagai legitimasi dari ketakutan akan adanya anarki. Bagi negara-negara yang masyarakatnya telah terpecah secara sosial politik pasca Arab Spring, seperti Iraq, Libya dan Syiria, memulihkan rezim otokrasi lebih mungkin dipilih untuk menghindari kekacauan lebih luas. Dalam istilah Schneier “*it is better the devil you know than the devil you might get, or the instability, violence and spillovers that come from unsuccessful revolutions*”.

Namun Schneier menggarisbawahi bahwa yang terjadi di kawasan MENA bukanlah budaya otoritarianisme yang bersumber dari agama. Dia menyatakan bahwa agama hanya dijadikan legitimasi bagi pemerintahan rezim otoriter yang ada. Buktinya, banyak kerajaan Islam monarki di kawasan MENA yang tumbang; Mesir (1952), Tunisia (1957), Iraq (1958), Yemen (1962), Libya (1969) dan Iran (1979). Untuk itu tidak mengherankan jika kebijakan publik yang dikeluarkan rezim di kawasan ini sangat kental dengan nuansa hukum Islam. Dia mencontohkan, misalnya di Aljazair, para imam tidak diperkenan membahas apa yang sedang pemerintah lakukan, mereka direkrut—mendapatkan gaji atas aktifitas keagamaan—dan diberhentikan oleh pemerintah.

Sub-Sahara Afrika

Berbeda dengan kawasan MENA, di kawasan ini lemahnya kapasitas negara (*weakness state*) merupakan masalah yang utama dari negara-negara mayoritas Muslim. Kondisi tersebut terlihat dari tingginya tingkat kemiskinan dan lemahnya pembangunan ekonomi. Faktor ini dinilai sebagai faktor kunci dari gagalnya demokratisasi di kawasan ini. 45 negara di kawasan Sub-Sahara Afrika mendapat rata-rata score 10.1 sampai 8.8 atau *not free*. Artinya kawasan ini dinilai sebagai contoh buruk dari demokratisasi. Dari faktor-faktor pra-syarat tumbuhnya demokrasi yang telah disebutkan seperti: kapasitas negara,

pembangunan ekonomi dan budaya politik, hampir semua negara-negara di kawasan ini tidak memenuhi pra-syarat pendukung stabilitas demokrasi tersebut.

Schneier mencontohkan, di Mali (92% Muslim), lemahnya kualitas birokrat dan pegawai negeri mengakibatkan pelayanan publik dan pembangunan ekonomi menjadi lambat. Kondisi ini mengakibatkan melemahnya kepercayaan rakyat terhadap negara, yang pada ujungnya menguatnya institusi tradisional—ulama, tuan tanah dan preman di beberapa kasus—menjadi alternatif bagi rakyat. Rendahnya kepercayaan terhadap negara menjadikan lemahnya partisipasi masyarakat dalam politik, yang pada akhirnya semakin melanggengkan pemerintahan otoriter di kawasan ini. Atau pola kedua seperti negara Comoros (86% Muslim), walaupun berhasil menciptakan birokrasi dan pegawai negeri yang cukup efektif, namun konflik sosial, ekonomi dan politik secara internal menjadi batu sandungan demokrasi di negara ini, bahkan negara ini disebut sebagai “*coup-coup Island*” karena rata-rata hampir dua tahun sekali pemerintahan berubah. Konflik-konflik sosial yang terjadi berakibat pada lemahnya rasa identitas nasional, yang pada akhirnya membentuk lingkaran kekerasan. Kondisi di Mali dan Comoros merupakan situasi yang khas dari negara-negara di kawasan ini.

Asia Tengah

Yang khas dari kawasan ini adalah mereka bekas negara-negara komunis. Berbeda dengan negara-negara di kawasan Sub-Saharan Afrika, mereka adalah negara-negara yang cukup baik secara pembangunan ekonomi dan memiliki pemerintahan yang kapabel. Sebagai bekas negara sosialis, negara-negara muslim di sini sejatinya punya sejarah yang panjang tentang sekularisme. Di mana agama menjadi marginal di bawah regime otokrasi. Schneier menyimpulkan, karena persamaan sejarah bekas jajahan komunis, ada korelasi yang kuat antara Islam dan otoritarianisme. Di kawasan ini, negara-negara mayoritas Muslim berada di posisi bawah dalam skala demokrasi berdasarkan Freedom House antara tahun 2010-2012. Tujuh negara-negara mayoritas Muslim (Albania, 80%; Azerbaijan, 99%; Kosovo, 90%; Kyrgyzstan, 86%; Tajikistan, 84%; Turkmenistan, 93%; Uzbekistan, 96%) rata-rata sangat otoriter, yaitu 10,8 (*not free*).

Yang terjadi di negara-negara mayoritas Muslim di Asia Tengah adalah transisi demokrasi masih menyisakan institusi-institusi

bekas Uni Soviet. Polanya, para pemimpin negara-negara ini pada umumnya adalah para pemimpin komunis sebelum mereka menjadi negara demokrasi. Pada periode kemerdekaan, cenderung hanya bekas pemimpin sosialislah yang memiliki sumber daya secara institusional dan kemampuan untuk memenangkan pemilu. Menurut Schneier, ini merupakan pola khas negara-negara muslim pecahan Soviet di Asia Tengah. Budaya politik melalui partisipasi warga dalam berpartisipasi dan berkontestasi dalam pemilu kurang begitu bergairah akibat masih kuatnya kalangan oligarki yang menguasai simpul-simpul sumberdaya.

Anak Benua India

Negara-negara muslim di kawasan ini dianggap sebagai contoh dari ketidakselarasan antara Islam dan demokrasi, di mana kekerasan dan konflik atas dasar Islam menjadi fenomena kesaharian. Tapi apakah Islam menjadi faktor utama instabilitas politik di negara-negara mayoritas Muslim di kawasan ini? Menurut Schneier, ketidakharmonisan antara Islam dan demokrasi yang banyak diatribusikan terhadap aksi-aksi kekerasan yang dilakukan oleh kaum Jihadis merupakan akibat dari intervensi Barat yang telah berlangsung lama. Intervensi yang terutama dibawa oleh Rusia (1979-89) dan Amerika (2003-) dengan dalih menjaga stabilitas keamanan kawasan telah membawa konflik internal yang berkepanjangan antara militer pemerintah dengan kalangan jihadis.

Dengan massifnya intervensi militer ke negara ini, membentuk pandangan orang Afganistan bahwa Barat beserta nilai-nilai budayanya—termasuk demokrasi—adalah musuh bagi mereka. Ini mengakibatkan loyalitas mereka terhadap institusi demokrasi dan negara melemah. Sebagai alternative, institusi tradisional seperti Taliban menjadi semakin kuat, bukan hanya di Afganistan, namun juga merembet ke negara-negara muslim tetangganya, khususnya Pakistan. Akibatnya, dalam konteks kebebasan sipil, kuatnya pengaruh Taliban menyebabkan militer mengambil kontrol terhadap masyarakat secara penuh. Situasi ini diperparah dengan usaha-usaha pemerintah sipil mengeksploitasi masalah ini seperti yang dilakukan oleh Musharrarf untuk mendapatkan bantuan keuangan dari negara asing seperti Amerika yang sudah tentu dianggap boneka oleh kalangan Islamis. Ditambah intervensi Arab Saudi yang berkepentingan mendukung

institusi politik Islam di Pakistan menambah daftar masalah di negara ini. Kondisi ini menjadikan negara ini jatuh kepada pusaran kekerasan dan konflik sektarian yang berkepanjangan dan rumit.

Asia Tenggara

Schneier dalam karyanya ini tidak banyak membahas dinamika geopolitik dan pengaruhnya terhadap demokratisasi di negara-negara mayoritas Muslim di kawasan ini. Asia Tenggara dianggap Schneier kawasan yang sering terjadi konflik karena kemajemukannya dari segi budaya, agama, etnik dan bahasa. Misalnya, konflik antara minoritas Muslim dengan pemerintah di Thailand Selatan, Moro di Filipina, gerakan separatisme Aceh di Indonesia dan masalah minoritas Rohingya di Myanmar. Sekilas dia menjelaskan pola-pola konflik di negara-negara Asia Tenggara yang melibatkan muslim *versus* pemerintah di negara-negara tersebut.

Konflik antara minoritas Muslim di Myanmar, Thailand, Filipina dan gerakan separatis di Indonesia pada awalnya merupakan perlawanan daerah kepada pemerintah pusat karena masalah pembagian sumber daya di dalam otonomi. Politik identitas yang dimainkan oleh para aktor-aktor yang berkepentingan dalam konflik melegitimasi gerakan melawan pemerintah pusat. Konflik yang pada mulanya merupakan konflik antara pusat dan daerah karena adanya mobilisasi kultural berkembang menjadi konflik identitas etnis atau agama. Di Indonesia misalnya, politisasi agama pada pemberontakan tahun 1950an (DI/TII) bertransformasi menjadi pemberontakan bersifat etnis yang dibawa oleh Gerakan Aceh Merdeka (GAM) pada periode 1980-1990an, perubahan itu disebabkan oleh interaksi antara perubahan institusi-institusi politik dan struktur kesempatan yang digunakan oleh aktor-aktor yang sebenarnya berbeda (Munhanif 2016).

Begitupun di Thailand, konflik antara etnik melayu di bagian Selatan dengan etnik Thai diatribusikan ke dalam konflik antara Islam dan Budhis. Sehingga mobilisasi identitas budaya menyebabkan identitas-identitas kultural—etnis dan budaya—melekat dalam setiap konflik politik. Yang lebih memprihatinkan adalah di Filipina, konflik pusat-daerah menjadikan gerakan muslim di Filipina bagian selatan berafiliasi dengan jaringan terorisme Jamaah Islamiah yang berideologi transnasional. Situasi ini menurutnya menambah rumit

konflik identitas yang terjadi di sana. Dalam konteks ini, menurut Schneier faktor berkembangnya terorisme internasional di kawasan Asia Tenggara telah menimbulkan fitur baru sebagai sumber konflik.

Islam dan Demokrasi di Indonesia dan Turki

Civil Islam di Indonesia

Tidak dapat dipungkiri jika muslim Indonesia berbeda dengan corak muslim di negara lain, yaitu toleran, beragam dan tingginya budaya partisipasi, dalam istilah Robert Hefner (2000) disebut “Civil Islam”. Bahkan menurut Bassam Tibi (2013), sebagaimana dikutip Schneier, civil Islam di Indonesia menjadi contoh teladan yang sempurna bagi demokrasi, sedangkan banyak di negara-negara mayoritas Muslim, kaum radikal berada dibelakang gerakan demokrasi. Politik Islam di Indonesia menurutnya—dalam konteks kultural—tidak pernah menjadi gerakan bawah tanah atau menjadi bagian dari institusi negara. Di Indonesia, politik Islam dapat mengekspresikan nilai dan program-program mereka secara terbuka.

Menurutnya civil Islam di Indonesia terjadi karena Islam di Indonesia tidak pernah berafiliasi langsung dengan kerajaan Islam manapun. Islam datang berkembang dengan sendirinya di Indonesia, maka pola hubungan dengan negara dinilai setidaknya parallel atau oposisi. Hasilnya adalah fragmentasi politik Islam yang beragam, dalam bentuknya yang sederhana seperti digambarkan Clifford Geertz (1996) sebagai *santri, prijai, abangan*.³ Ini pula yang menjelaskan mengapa corak keberagamaan umat Islam di Indonesia berbeda dengan keberagamaan di kawasan-kawasan lain, khususnya Timur Tengah yang cenderung anti modernitas. Itulah mengapa walaupun NU mempunyai basis masa di kalangan tradisionalis, namun itu tidak dapat dinilai sebagai spektrum yang anti-modernitas atau fundamentalis. Sedangkan kalangan yang dianggapnya lebih konservatif daripada NU dan Muhammadiyah merupakan spektrum yang tidak mainstream, khususnya kalangan fundamentalis atau radikal.

Secara sederhana, dia menjelaskan mengapa NU dan Muhammadiyah merupakan gerakan Islam yang secara konsisten mendukung demokrasi di Indonesia, yaitu karena organisasi ini lahir pada awal abad ke-20. Secara alami, gerakan gerakan yang lahir pada masa itu lebih berorientasi pada perjuangan melawan penjajahan. Jika dibandingkan dengan gerakan yang lahir ketika atau paska perang dingin, seperti Al-

Qaeda, Taliban, dan gerakan teroris lainnya, lebih berorientasi pada agenda pendirian khilafah. Ini juga secara sederhana yang menjelaskan mengapa gerakan-gerakan radikalisme relatif tidak diterima dari mayoritas Muslim di Indonesia. Sedangkan gerakan kultural NU dan Muhammadiyah melalui pelayanan sosial, khususnya melalui pendidikan menjadikan jaringan mereka di masyarakat muslim menjadi mengakar. Dan dukungannya terhadap demokrasi menjadi pilar utama mengapa transisi demokrasi di Indonesia berjalan secara damai.

Untuk itu, Islam dianggap Schneier bukanlah faktor yang menghambat demokrasi di Indonesia. Meskipun Indonesia telah selesai melakukan transisi demokrasi pada tahun 2004, namun masih menghadapi beberapa rintangan dalam melakukan konsolidasi demokrasi (Liddle and Mujani 2013).⁴ Masalah korupsi, menurut Schneier adalah salah faktor penting penghambat konsolidasi demokrasi di Indonesia. Budaya *patron-client* dan nepotisme masih menjadi fenomena politik di Indonesia, misalnya rencana pengangkatan Budi Gunawan sebagai Kapolri oleh Jokowi dan korupsi yang hampir menjerat seluruh partai politik merupakan masalah, bahkan partai-partai Islamis seperti PKS bagian dari pelaku korupsi merupakan masalah bagi demokrasi di Indonesia. Korupsi akan menyebabkan kepercayaan (*trust*) kepada sistem demokrasi yang terbuka menjadi melemah. Bahkan saat ini ada kecenderungan sebagian kalangan menginginkan kembali kepada model kepemimpinan otoriter gaya Suharto yang dinilai lebih stabil.

Untuk itu, menurutnya militer masih menjadi kekuatan yang berpotensi menjadi penghambat demokrasi. Walaupun secara procedural peran militer telah terpisah dari politik, dan dinilai dalam jangka waktu dekat tidak akan mengambil alih kekuasaan, namun pengaruh mereka di dalam urusan publik masih cukup kuat. Dia mencontohkan, misalnya banyak para purnawirawan militer yang mencolokkan diri menjadi di legislatif dan eksekutif baik di level nasional maupun lokal. Argumen Schneier bukan tanpa bukti, kalau dilihat dari Pemilihan Presiden yang telah tiga kali selenggarakan, purnawirawan militer selalu menjadi salah satu calon presiden. Mereka juga banyak yang menjadi pimpinan partai politik di Indonesia. Schneier menilai fakta ini sebagai bukti dari masih kuatnya peran militer di dalam politik di Indonesia.

Berbeda dengan militer, menurut Schneier, Islam cenderung bukan faktor yang signifikan menghambat demokrasi di Indonesia. Politik Islam telah terbukti gagal dalam partisipasi mereka di dalam politik

elektoral. Muslim Indonesia lebih cenderung memilih berpartisipasi secara kultural melalui organisasi-organisasi civil society. Namun pada derajat tertentu yang menjadi hambatan adalah kalangan yang disebutnya sebagai Islamis militan yang dalam beberapa kasus telah berhasil memperoleh tujuan mereka, seperti penerapan otonomi khusus di Aceh yang menerapkan hukum Islam dalam beberapa aspek. Namun menurutnya, dengan diberikan otonomi khusus tersebut, para pemimpin Gerakan Aceh Merdeka dalam beberapa kasus di pemelukada tidak lebih getol dalam mempromosikan ortodoksi Islam ketimbang calon lain baik dari pengusaha dan politisi partai secular. Identitas Islam kerap dijadikan komoditas politik elektoral bukan hanya dari kalangan politisi Islam, melainkan juga dilakukan juga para politisi partai sekuler (Buehler 2008; Garadian 2016).

Relasi Militer-Islamis di Turki

Apa fondasi dari negara modern Turkey? Pertanyaan ini penting untuk melihat hubungan antara Islam dan demokrasi di negara ini. Jawaban dari pertanyaan di awal sudah tentu adalah sekularisme yang diletakkan oleh Mustafa Kemal Attaturk. Sekularisme Turki yang biasa disebut “The Kemalist Revolution” menggantikan otoritas tradisional dari kerajaan Turki Ottoman pada tahun 1924. Revolusi ini membawa kepada Republik Turki baru yang menganut cita-cita sekuler sebagai model negara modern Turki. Revolusi ini dipengaruhi oleh kekalahan kerajaan Turki Ottoman di dalam Perang Dunia ke-1 yang ketika itu, mereka beseikutu dengan NAZI Jerman. Situasi kekalahan dalam perang ini membuat para elit birokrasi militer frustrasi sehingga mereka mencari model Eropa sebagai pengganti kerajaan Turki Ottoman yang bangkuk dalam perang. Menurut Schneier, visi mereka terhadap negara Turki modern adalah melakukan sekularisasi dan memodernisasi negara, dan demokrasi pada saat itu dianggap belum menjadi sebuah kebutuhan.

Langkah pertama yang dilakukan Attaturk adalah menghapus kerajaan Ottoman sekaligus institusi agama secara keseluruhan. Pada 1924, Pengadilan Syariah (*Sharia Court*) dihapus, dan diganti dengan model pengadilan Swiss, Italia, dan Jerman. Revolusi juga terjadi di dalam sistem pendidikan nasional, sistem pendidikan agama yang tradisional diganti dengan sistem pendidikan negara yang baru seperti sekolah-sekolah umum model Eropa, dan mengadopsi ejaan

latin pada tahun 1925 sebagai bahasa pengantar dalam pelajaran di sekolah. Lebih jauh, sekularisasi juga sampai menyangkut hal-hal yang menyangkut pemisahan simbol dan identitas agama secara individu, misalnya membuat hukum baru terkait larangan menggunakan jilbab, larangan memotong rambut mengikuti gaya tradisional, dan larangan menggunakan surban.

Namun menurut Schneier, sekularisasi di Turki tidaklah bertujuan menghapus agama sama sekali. Negara dalam beberapa hal juga tetap mengatur urusan agama dengan tujuan mengontrol potensi kebangkitan Islam di Turki. Sebagai contoh, urusan agama, mulai dari khutbah Jumat sampai urusan agama sehari-hari seperti salat dan membaca Alquran harus dilakukan menggunakan bahasa Turki, bukan bahasa Arab. Meskipun, ada banyak penolakan dari ulama-ulama tradisional yang membuat kebijakan ini tidak populer, popularitas personal Attaturk membuat kebijakan ini tetap berjalan. Kondisi tersebut menurut Schneier membuat militer menjadi satu-satunya institusi politik yang paling berpengaruh di Turki setidaknya sampai dengan pemilu tahun 2002 diiringi menguatnya peran AKP.

Berkurangnya peran militer dalam politik atau setidaknya menerima pemerintahan Islamis yang dipimpin Erdogan tidak bisa disebut sebagai penerimaan mereka terhadap demokrasi secara penuh. Konsolidasi demokrasi yang sejatinya mengharuskan militer tidak berperan di ranah politik dan supremasinya di bawah otoritas sipil, tidak sepenuhnya terjadi Turki. Sebenarnya, penerimaan tersebut terjadi karena bertepatan dengan keinginan Turki menjadi bagian dari Uni Eropa pada awal tahun 2000. Uni Eropa yang secara identitas mengakui pemerintahan sipil yang demokratis menjadi momentum di mana secara struktur politik regional memaksa Turki untuk menerima pemerintahan sipil Erdogan yang dipilih secara demokratis.

Oleh karena itu, saat ini institusi politik yang paling berpengaruh di Turki saat ini adalah militer dan AKP. Pola-pola hubungan mereka sedikit banyaknya berpengaruh terhadap proses konsolidasi demokrasi di Turki. Sebagai akibat dari kuatnya proyek sekularisasi dan peran militer, polarisasi politik di Turki tidak direpresentasikan di dalam politik elektoral di mana ideologi di dalam partai politik sulit untuk dilihat, artinya perbedaan antar partai satu dan partai yang lainnya sulit dibedakan. Kebijakan politik Turki cenderung mengabaikan pluralitas masyarakat secara sosiologis untuk berpartisipasi dalam

politik—ideologi Sekularisme-Kemalisme menjadi ideologi resmi negara. Akibatnya, fragmentasi politik secara ideologi di dalam sistem kepartaian di Turki tidak banyak pilihan. Praktis hanya AKP menjadi partai yang dianggap mewakili kalangan Muslim. Ini Schneier salah satu yang menjelaskan mengapa AKP selalu menang dalam tiga pemilu terakhir di Turki.

Munurut Schneier, faktor keinginan Turki bergabung dengan Uni Eropa merupakan faktor penting terhadap demokratisasi di Turki. Lebih jauh menurutnya, amandemen yang terjadi di Turki akan mengikuti sistem demokrasi sebagaimana yang diusung oleh Uni Eropa dan negara-negara di dalamnya. Namun menurutnya, hal tersebut tidak cukup banyak mengubah sifat dasar negara Turki yang cenderung anti demokrasi. Konsolidasi demokrasi yang salah satunya menuntut tunduknya militer terhadap supremasi hukum, tidak sepenuhnya terjadi di Turki. Militer tetap mempunyai kekuatan yang sangat potensial untuk melakukan intervensi politik kembali terhadap pemerintahan sah di Turki yang dipilih secara demokratis.

Pengadilan militer di Turki sudah tidak lagi mengadili sipil, pun para militer yang melakukan pelanggaran kejahatan sipil akan diadili di pengadilan sipil. Ini merupakan sebuah kemajuan yang cukup fundamental terhadap demokrasi di Turki. Namun, menurutnya walaupun reformasi di dalam militer terjadi, yaitu militer tunduk di bawah supremasi sipil, hal itu masih terbatas, terutama mengenai anggaran militer. Menurutnya militer masih sulit untuk diaudit mengenai anggaran pemasukan militer. Seperempat dari pendapatan militer yang bukan berasal dari anggaran resmi negara—sumbangan NATO dan pemerintah negara-negara Arab—belum bisa diaudit.

Dengan menggunakan sentimen bergabung dengan Uni Eropa, AKP berhasil menjadi kekuatan politik yang sangat berpengaruh di Turki. Namun reformasi yang dilakukan AKP dinilai tidaklah mengarah kepada terciptanya konsolidasi demokrasi di Turki. Bahkan menurutnya apa yang terjadi di Turki di bawah AKP menegaskan bahwa Islam dan negara secular adalah dua hal yang selalu bertentangan. Erdogan berusaha mengakomodasi kepentingan pemilihnya di kalangan tradisional muslim. Misalnya pada 2014, Erdogan menolak konsep persamaan hak antara laki-laki dengan perempuan, menyerukan kembali penggunaan bahasa Ottoman dan Arab di sekolah, dan mendirikan sekolah-sekolah agama.

Lebih jauh dia mengatakan, AKP sebenarnya tidak pernah berusaha mengimplentasikan kebijakan negara yang diinisiasi oleh karakter sekularisme Turki dan institusi demokrasi. Sebaliknya, kebijakannya mempertahankan liberalisasi politik lebih sebagai strategi untuk mengurangi pengaruh militer di dalam politik. Hal ini dapat dilihat dari permasalahan kebebasan sipil yang terjadi di Turki. Misalnya penangkapan para jurnalis dan demonstran di Taksim Square pada 2013 yang menuntut pengusutan kasus korupsi yang melibatkan Erdogan, dan pada 2014 melarang aktifitas Gerakan Fethullah Gulen yang dianggap akan menggulingkan pemerintahannya.

Catatan: Demokrasi dan Prospek Partai Islamis

Penjelasan buku ini tentang studi kasus di Indonesia dan Turki cukup membantu dalam menjelaskan perbedaan kekuatan politik partai-partai Islamis di kedua negara. Khususnya dalam menjelaskan mengapa AKP di Turki selalu menang dalam pemilu dan menjadi partai penguasa, sementara PKS hanya menjadi partai menengah di Indonesia. Beberapa studi sebelumnya terkait topik ini sejatinya telah membahas dengan sangat baik dan kaya. Kikue Hamayotsu (2012) misalnya mengatakan bahwa keberhasilan partai Islamis dikarenakan mereka melaksanakan institusionalisasi partai yang baik. Disiplin partai yang terstruktur menjadi kunci utama keberhasilan mereka. Studi lain mengatakan bahwa mobilisasi sumber daya kader dan aksi-aksi pelayanan sosial menyebabkan mereka dekat dengan rakyat dan mendapat simpati mereka dalam pemilu (Dhume 2005; Hamayotsu 2011).

Sedangkan menurut Valy Nasr (2005) faktor kemampuan partai Islamis mereduksi tekanan militer menjadi faktor penentu kemenangan mereka paska rezim otoriter militer. Dalam pandangan Nasr, disamping kemampuan partai Islamis melakukan kompromi terhadap militer, kemampuan mereka membangun koalisi membuat militer ragu untuk berkonfrontasi dengan mereka. Studi lain menyebut bahwa faktor strategi politik elektoral partai Islamis yang menentukan kemenangan mereka. Mereka menggunakan strategi kampanye yang tidak lagi berfokus pada ideologi Islamis, tapi pada isu-isu sekuler seperti sosial-ekonomi, budaya, dan perbedaan agama, keadilan, dan HAM (Bubalo, Fealy, and Mason 2008; Esposito, Sonn, and Voll 2016; Muhtadi 2012).

Berbeda dengan dengan studi-studi di atas, Schneier secara tidak langsung menjelaskan bahwa perbedaan kekuatan kantong-kantong

politik (*political cleavages*) atau spektrum pemilih (*voter alignments*) di Indonesia dan Turki yang menjelaskan perbedaan kekuatan partai Islamis di kedua negara. Seymour M. Lipset dan Stein Rokkan (1967) mengatakan bahwa dukungan terhadap partai-partai politik di Eropa Barat dibangun atas dasar identitas-identitas sosial tertentu. Di negara-negara itu, *nation state building* ditandai dengan pembagian-pembagian sosial-politik yang telah melalui proses sejarah dan ketegangan sosial yang panjang, seperti konflik antara pusat dan daerah, kaum pemilik modal dan buruh, dan ketegangan agama antara Katolik dan Protestan.

Konflik tersebut dianggap penting karena menghasilkan pembelahan-pembelahan ideologis utama yang teraktualisasi dalam pembentukan partai-partai politik. Masing-masing basis dukungan seperti kaum buruh, agamawan, dan kaum kapitalis memobilisasi dukungan dan terlibat konflik dengan basis dukungan lainnya, dan dalam jangka panjang membentuk pembelahan-pembelahan politik (*political cleavages*) dan pemilih (*voter alignments*) yang luas dan tetap di dalam negara. Pada akhirnya menyebabkan adanya stabilitas dukungan terhadap partai-partai politik yang dibangun atas dasar pembelahan-pembelahan tersebut dalam setiap pemilu.

Perbedaan kekuatan partai Islamis di Indonesia dan Turki disebabkan karena konflik dan akomodasi rezim terhadap politik Islam yang berbeda di kedua negara, sehingga menghasilkan *political cleavages* dan *voter alignments* yang berbeda pula. Penjelasan Schneier tentang kebijakan sekularisme—ideologi Kemalisme menjadi satu-satunya ideologi negara—oleh rezim otoriter di Turki menyebabkan *political cleavages* dan *voter alignments* cenderung tidak plural. Maka ketika transisi demokrasi yang dimulai pada pemilu tahun 2002, kekuatan politik yang terbangun di Turki semacam oposisi biner antara rezim militer dan Islamis. AKP diuntungkan dengan rezim militer yang dianggap tidak lagi kapabel—krisis ekonomi salah satunya. AKP menjadi satu-satunya alternatif pilihan politik yang tersedia selain rezim militer. Sedangkan di Indonesia, rezim otoriter Suharto tidak benar-benar melarang aktifitas umat Islam secara kultural, sehingga ekspresi umat Islam masih terjaga pluralitasnya. Buktinya nyatanya adalah fragmentasi partai politik berdasar ideologi Islam begitu plural. Partai Islamis seperti PKS, seberapapun besar usaha mereka dalam meraup suara kalangan umat Islam, akan menghadapi banyak kompetitor dari kalangan partai-partai Islam yang lain.

Catatan Kaki

1. Salwa Ismail (2003) mengatakan bahwa kata politik Islam atau Islamisme digunakan untuk merujuk pada aktifitas gerakan—organisasi sipil atau partai politik—yang dimobilisasi dalam lingkaran politik, dimana mereka berusaha menyebarkan ajaran (simbol/nilai) yang berasal dari tradisi Islam. Bagi kalangan Islamis cara untuk mengislamisasi masyarakat hanya bisa dilakukan melalui aksi sosial dan politik. Gerakan Islamisme secara langsung masuk dalam politik sejak tahun 1960, dan yang khas dari mereka adalah menggunakan jalur politik untuk mencapai cita-cita mereka untuk mendirikan negara Islam atau setidaknya menerapkan syariat Islam dalam di dalam regulasi negara (Roy 1994).
2. Lima di kawasan MENA dengan pengeluaran anggaran terbesar untuk militer di dunia: Israel (pertama), Syria (ketiga), Jordania (kelima), Kuwait (kedelapan) dan Saudi Arabia ke sepuluh. Data ini memperlihatkan perhatian yang besar negara-negara MENA terhadap militer sangatlah tinggi. Lihat Susan Heinke, ed., (2012).
3. Salah satu variasi baru dari spectrum Islam di Indonesia ditawarkan oleh Yon Machmudi (2008) yang menyebut “santri global” sebagai gerakan baru untuk membedakan dengan kalangan tradisional yang diwakili NU dan modernis Islam yang diwakili Muhammadiyah. Santri global merujuk pada gerakan Islam baru yang menganut ideologi transnasional yang berkembang di Indonesia pada tahun 1980an. Yang termasuk dalam kategori ini seperti Hizbut Tahrir, Salafi, dan Gerakan Tarbiyah/PKS.
4. Hambatan-hambatan konsolidasi Indonesia menurut Liddle dan Mujani berada di dalam beberapa aspek: rendahnya pertumbuhan ekonomi; meningkatkan Islamisasi dalam kebijakan negara oleh kalangan Islamis; lemahnya kualitas pemerintah lokal; beberapa gerakan separatis—khususnya di Papua; lemahnya institusi penegak hukum; dan konsentrasi kekuatan ekonomi pada segelintir elit. Lihat Liddle dan Mujani (2013, 15).

Bibliografi

- Bubalo, Anthony, Greg Fealy, and Whit Mason. 2008. *Zealous Democrats: Islamism and Democracy in Egypt, Indonesia and Turkey*. Double Bay, N.S.W.: Longueville Books.
- Buehler, Michael. 2008. “The Rise of Shari’a by-Laws in Indonesian Districts: An Indication for Changing Patterns of Power Accumulation and Political Corruption.” *South East Asia Research* 16(2): 255–85.
- Dhume, Sadanand. 2005. “Indonesian Democracy’s Enemy Within.” <http://yaleglobal.yale.edu/content/indonesian-democracy%E2%80%99s-enemy-within> (June 15, 2016).
- Esposito, John L., Tamara Sonn, and John Obert Voll. 2016. *Islam and Democracy after the Arab Spring*. New York: Oxford University Press.
- Garadian, Endi Aulia. 2016. “Between Identity and Interest: Revisiting Sharia Bylaw in Current Indonesia.” *Studia Islamika* 23(2). DOI: 10.15408/sdi.v23i2.3672.
- Geertz, Clifford. 1996. *The Religion of Java*. Chicago: Univ. of Chicago Press.

- Hamayotsu, Kikue. 2011. "The Political Rise of the Prosperous Justice Party in Post-Authoritarian Indonesia: Examining the Political Economy of Islamist Mobilization in a Muslim Democracy." *Asian Survey* 51(5): 971–92.
- . 2012. "The End of Political Islam? A Comparative Analysis of Religious Parties in the Muslim Democracy of Indonesia." *Journal of Current Southeast Asian Affairs* 30(3): 133–59.
- Hefner, Robert W. 2000. *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Heinke, Susan. 2012. "Annual Report of the Bonn International Center for Conversion."
- Ismail, Salwa. 2003. *Rethinking Islamist Politics: Culture, the State and Islamism*. London; New York: I.B. Tauris.
- Liddle, William, and Saiful Mujani. 2013. "Indonesian Democracy: From Transition to Consolidation." In *Democracy and Islam in Indonesia*, eds. Mirjam Künkler and Alfred C. Stepan. New York: Columbia University Press.
- Lipset, Seymour M., and Stein Rokkan. 1967. "Cleavage Structures, Party Systems, and Voter Alignments." : 1–64.
- Machmudi, Yon. 2008. *Islamising Indonesia: The Rise of Jemaah Tarbiyah and the Prosperous Justice Party (PKS)*. Acton, A.C.T.: ANU E Press.
- Muhtadi, Burhanuddin. 2012. *Dilema PKS: Suara dan Syariah*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Munhanif, Ali. 2016. "Islam, Ethnicity and Secession: Forms of Cultural Mobilization in Aceh Rebellions." *Studia Islamika* 23(1). DOI: 10.15408/sdi.v23i1.2659.
- Nasr, Seyyed Vali Reza. 2005. "The Rise of Muslim Democracy." *Journal of Democracy* 16(2): 13–27.
- Roy, Olivier. 1994. *The Failure of Political Islam*. Cambridge, Mass: Harvard University Press.
- Tibi, Bassam. 2013. *The Sharia State: Arab Spring and Democratization*. London ; New York: Routledge.
- Tilly, Charles. 2007. *Democracy*. New York: Cambridge University Press.

Rangga Eka Saputra, *Center for the Study of Islam and Society (PPIM), Syarif Hidayatullah State Islamic University (UIN) of Jakarta, Indonesia*.
Email: rangga.esaputra@uinjkt.ac.id.

Guidelines

Submission of Articles

S*tudia Islamika*, published three times a year since 1994, is a bilingual (English and Arabic), peer-reviewed journal, and specializes in Indonesian Islamic studies in particular and Southeast Asian Islamic studies in general. The aim is to provide readers with a better understanding of Indonesia and Southeast Asia's Muslim history and present developments through the publication of articles, research reports, and book reviews.

The journal invites scholars and experts working in all disciplines in the humanities and social sciences pertaining to Islam or Muslim societies. Articles should be original, research-based, unpublished and not under review for possible publication in other journals. All submitted papers are subject to review of the editors, editorial board, and blind reviewers. Submissions that violate our guidelines on formatting or length will be rejected without review.

Articles should be written in American English between approximately 10,000-15,000 words including text, all tables and figures, notes, references, and appendices intended for publication. All submission must include 150 words abstract and 5 keywords. Quotations, passages, and words in local or foreign languages should

be translated into English. *Studia Islamika* accepts only electronic submissions. All manuscripts should be sent in Ms. Word to: <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/studia-islamika>.

All notes must appear in the text as citations. A citation usually requires only the last name of the author(s), year of publication, and (sometimes) page numbers. For example: (Hefner 2009a, 45; Geertz 1966, 114). Explanatory footnotes may be included but should not be used for simple citations. All works cited must appear in the reference list at the end of the article. In matter of bibliographical style, *Studia Islamika* follows the American Political Science Association (APSA) manual style, such as below:

1. Hefner, Robert. 2009a. "Introduction: The Political Cultures of Islamic Education in Southeast Asia," in *Making Modern Muslims: The Politics of Islamic Education in Southeast Asia*, ed. Robert Hefner, Honolulu: University of Hawai'i Press.
2. Booth, Anne. 1988. "Living Standards and the Distribution of Income in Colonial Indonesia: A Review of the Evidence." *Journal of Southeast Asian Studies* 19(2): 310–34.
3. Feener, Michael R., and Mark E. Cammack, eds. 2007. *Islamic Law in Contemporary Indonesia: Ideas and Institutions*. Cambridge: Islamic Legal Studies Program.
4. Wahid, Din. 2014. *Nurturing Salafi Manhaj: A Study of Salafi Pesantrens in Contemporary Indonesia*. PhD dissertation. Utrecht University.
5. Utriza, Ayang. 2008. "Mencari Model Kerukunan Antaragama." *Kompas*. March 19: 59.
6. Ms. *Undhang-Undhang Banten*, L.Or.5598, Leiden University.
7. Interview with K.H. Sahal Mahfudz, Kajen, Pati, June 11th, 2007.

Arabic romanization should be written as follows:

Letters: ' b, t, th, j, ḥ, kh, d, dh, r, z, s, sh, ṣ, ḍ, ṭ, ḏ, ḡ, f, q, l, m, n, h, w, y. Short vowels: a, i, u. long vowels: ā, ī, ū. Diphthongs: aw, ay. *Tā marbūṭā*: t. Article: al-. For detail information on Arabic Romanization, please refer the transliteration system of the Library of Congress (LC) Guidelines.

ستوديا إسلاميكا (ISSN 0215-0492; E-ISSN: 2355-6145) مجلة علمية دولية محكمة تصدر عن مركز دراسات الإسلام والمجتمع (PPIM) بجامعة شريف هداية الله الإسلامية الحكومية بجاكرتا، تعنى بدراسة الإسلام في إندونيسيا خاصة وفي جنوب شرقي آسيا عامة. وتستهدف المجلة نشر البحوث العلمية الأصيلة والقضايا المعاصرة حول الموضوع، كما ترحب بإسهامات الباحثين أصحاب التخصصات ذات الصلة. وتخضع جميع الأبحاث المقدمة للمجلة للتحكيم من قبل لجنة مختصة.

تم اعتماد ستوديا إسلاميكا من قبل وزارة التعليم والثقافة بجمهورية إندونيسيا باعتبارها دورية علمية (قرار المدير العام للتعليم العالي رقم: 56/DIKTI/Kep/2012).

ستوديا إسلاميكا عضو في CrossRef (الإحالات الثابتة في الأديبات الأكاديمية) منذ ٢٠١٤، وبالتالي فإن جميع المقالات التي نشرتها مرقمة حسب معرف الوثيقة الرقمية (DOI).

ستوديا إسلاميكا مجلة مفهرسة في سكوبس (Scopus) منذ ٣٠ مايو ٢٠١٥.

حقوق الطبع محفوظة

عنوان المراسلة:

Editorial Office:
STUDIA ISLAMIKA, Gedung Pusat Pengkajian
Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta,
Jl. Kertamukti No. 5, Pisangan Barat, Cirendeu,
Ciputat 15419, Jakarta, Indonesia.
Phone: (62-21) 7423543, 7499272, Fax: (62-21) 7408633;
E-mail: studia.islamika@uinjkt.ac.id
Website: <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/studia-islamika>

قيمة الاشتراك السنوي خارج إندونيسيا:
للمؤسسات: ٧٥ دولار أمريكي، ونسخة واحدة قيمتها ٢٥ دولار أمريكي.
للأفراد: ٥٠ دولار أمريكي، ونسخة واحدة قيمتها ٢٠ دولار أمريكي.
والقيمة لا تشمل نفقة الإرسال بالبريد الجوي.

رقم الحساب:

خارج إندونيسيا (دولار أمريكي):
PPIM, Bank Mandiri KCP Tangerang Graha Karnos, Indonesia
account No. 101-00-0514550-1 (USD).

داخل إندونيسيا (روبية):

PPIM, Bank Mandiri KCP Tangerang Graha Karnos, Indonesia
No Rek: 128-00-0105080-3 (Rp).

قيمة الاشتراك السنوي داخل إندونيسيا:
لسنة واحدة ١٥٠.٠٠٠ روبية (للمؤسسة) ونسخة واحدة قيمتها ٥٠.٠٠٠ روبية،
١٠٠.٠٠٠ روبية (للفرد) ونسخة واحدة قيمتها ٤٠.٠٠٠ روبية.
والقيمة لا تشمل على النفقة للإرسال بالبريد الجوي.



ستوديا إسلاميكا

مجلة إندونيسيا للدراسات الإسلامية
السنة الرابعة والعشرون، العدد ١، ٢٠١٧

رئيس التحرير:

أزيو ماردي أوزرا

مدير التحرير:

أومان فتح الرحمن

هيئة التحرير:

سيف المزاني

جهاري

ديدين شفرالدين

حاجات برهان الدين

فؤاد جبلي

علي منحنف

سيف الأمم

عصمة الرفيع

دادي دارمادي

حاجانج جهراي

دين واحد

آيانج أوتريزا يقين

مجلس التحرير الدولي:

محمد قريش شهاب (جامعة شريف هداية الله الإسلامية الحكومية بجاكرتا)

توفيق عبد الله (المركز الإندونيسي للعلوم)

نور أ. فاضل لوييس (الجامعة الإسلامية الحكومية سومطرة الشمالية)

م. ش. ريكليف (جامعة أستراليا الحكومية كاتبيرا)

مارتين فان برونيسين (جامعة أترنجة)

جوهن ر. بووين (جامعة واشنطن، سانتو لويس)

محمد كمال حسن (الجامعة الإسلامية العالمية - ماليزيا)

فركتيا م. هو كير (جامعة أستراليا الحكومية كاتبيرا)

إيدوين ف. ويرنجا (جامعة كولونيا، ألمانيا)

روبيرت و. هيفنير (جامعة بوستون)

ريمي مادنيير (المركز القومي للبحث العلمي بفرنسا)

ر. ميكائيل فينير (جامعة سينغافورا الحكومية)

ميكائيل ف. لفان (جامعة فرينشتون)

مساعد هيئة التحرير:

تيس تريونو

محمد نداء فضلان

إندي أولياء غراديان

مراجعة اللغة الإنجليزية:

شيرلي باكير

كينين و. فوغ

مراجعة اللغة العربية:

نورصمد

توباغوس أدي أسناوي

تصميم الغلاف:

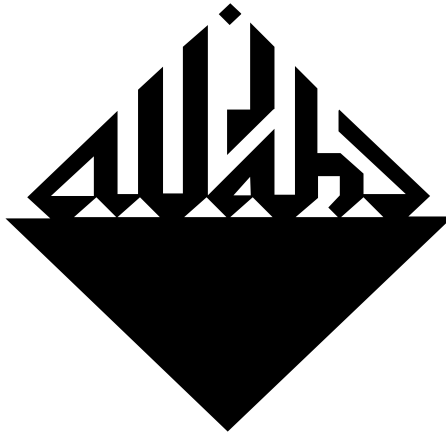
س. برنكا

ستوديا اسلاميا

سثوديا اسراميا

مجة إنلونيسية للدراسات الإسلامية

السنة الرابعة والعشرون، العدد ١، ٢٠١٧



صور الحضارة بعد الطلاق في أتشيه الوسطى
فوزي

شخصية سونان كالي جاغا
في تقاليد ماتارام الإسلامية
حامد نصوحي
